Jurnal Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. 11 No. 1 (2023)

# Perbedaan Kualitas Hidup Antara Lansia Yang Tinggal Dengan Keluarga Di Griya Lansia Jannati

## *Differences In Quality Of Life Between Elderly Living With Family And In Griya Tulus Jannati*

Arifin Umar[1],Hamna Vony Lasanudin[2],Fahmi A Lihu[3],Muharman Napu[5]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail:arifinumar04@gmail.com

**ABSTRAK**

Secara alamiah semua orang akan mengalami proses menjadi tua. Menua merupakan proses yang akan dialami oleh semua orang karena bagian dari siklus kehidupan manusia. Proses menua akan diikuti penambahan jumlah usia dan disertai perubahan anatomi fisiologi seluruh sistem tubuh. Kualitas hidup merupakan suatukonsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan lansia dengan lingkungan,sehingga memerlukan bantuan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas hidup lansiaTujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas hidup antara lansia yang tinggal di keluarga dengan lansia di Griya Lansia Janati. Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatifdengan menggunakan desain studi komparatif untuk menggambarkan variabel dan menguji perbedaan dalam variabel dalam dua atau lebih kelompok yang terjadi secara alami, dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Uji *MannWhitney* (alpha <0,05) digunakan untuk analisis data. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di Griya Lansia Jannati dengan yang tinggal dikeluarga namun ditinjau dari setiap domain hanya domain psikologis yang terjadi perbedaan sedangkan domain Fisik, Sosial dan lingkungan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kesimpulan kualitas hidup lansia harus ditingkatkan terutama pada aspek sosial.

**Kata kunci : Kualitas Hidup, Lansia**

***ABSTRACT***

*Naturally, everyone will experience the process of growing old. Aging is a process that will be experienced by everyone because it is part of the human life cycle. The aging process will be followed by an increase in the number of ages and accompanied by changes in the anatomy and physiology of all body systems. Quality of life is a very broad concept which is influenced by physical, psychological conditions, the level of independence, and the relationship between the elderly and the environment, thus it requires the help of various parties to improve the quality of life of the elderly. The objective of research was to determine whether there are differences in the quality of life between the elderly living with family and the elderly in Griya Lansia Janati. This research method is a quantitative study using a comparative study design to describe variables and examine differences in variables in two or more groups that occur. naturally, with a sample of 36 people the sampling technique is accidental sampling accidental sampling. Mann Whitney test (alpha <0.05) was used for data analysis. Based on the results there are differences in the quality of life of the elderly who live in Griya Lansia Janati with those who live in the family, but in terms of each domain, only the psychological domain is different, while the physical, social and environmental domains have no significant differences. The conclusion is the quality of life of the elderly must be improved, especially on the social aspect.*

***Keywords : Quality of Life, Elderly***

## PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya mengalami tumbuh kembang dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode bayi hingga lansia. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak bisa diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui tersebut adalah masa lanjut usia atau lansia. Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan atau sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Ekasari et al., 2018).

Secara alamiah semua orang akan mengalami proses menjadi tua. Menua merupakan proses yang akan dialami oleh semua orang karena bagian dari siklus kehidupan manusia. Proses menua akan diikuti penambahan jumlah usia dan disertai perubahan anatomi fisiologi seluruh sistem tubuh. Dimasa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap (Widya, 2016)

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia pada tahun 2020 sebesar 11,34 % atau mencapai 28.800.000 dari total populasi. Seseorang dikatakan lanjut usia berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1998 adalah mereka yang berumur mencapai 60 tahun keatas(Akbar et al., 2020). Menurut Word Health Organization (WHO) tahun 2018 lansia atau lanjut usia dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu usia pertengahan (*middleage*) 45 – 59 tahun, usia lanjut (*elderly*) 60 – 74 tahun, usia lanjut usia (*old*) 75 – 90 tahun dan sangat tua (*veryold*) lebih dari 90 tahun (WHO, 2020).

Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Melaporkan terdapat 29,3 juta penduduk lansia di Indonesia pada 2021. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk Indonesia (KemenKes, 2021), sedangkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo melaporkan adalah sejumlah 8,80% dari 1.180.948 Jiwa total penduduk Provinsi Gorontalo (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021)

Saat seseorang yang sudah mencapai usia tua dimana tubuhnya tidak dapat lagiberfungsi dengan baik maka lansia membutuhkan banyak bantuan dalam menjalankan kehidupannya. Proses penuaan akan berdampakpada berbagai aspek kehidupan, baiksosial ekonomi maupun kesehatan.Ditinjau dari aspek kesehatan, dengansemakin bertambahnya usia maka lansialebih rentan terhadap berbagai keluhan fisik, baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit (Dharma, 2018) Hal tersebut menyebabkanperubahan pada kualitas hidup lansia. WHO mengembangkan sebuah instrumen untukmengukur kualitas hidup seseorang dari 4 aspekyaitu fisik, psikologik, sosial dan lingkungan(WHO, 2012).

Unit terkecil darimasyarakat, namun tidak sedikit lansia yang tinggal di pantijompo karena keluarga tidak mampu melakukan perawatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya (2016) menyimpulkan bahwa lanjut usia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada lanjut usia yang tinggal dipanti. Hal ini dikarenakan lanjut usia yang tinggal bersama keluarga di rumah tidak hanya mendapatkan perawatan fisik, namun juga mendapatkan kasih sayang, kebersamaan, interaksi atau komunikasi yang baik, dan menerima bantuan dari keluarga yang semuanya itu merupakan fungsi dari keluarga (Widya, 2016)

Panti jompo merupakan salah satu tempat menampung atau merawat lansia. Griya Lansia Janati adalah salah satu panti jompo yang berada di Provinsi Gorontalo yang berlokasi di Jalan Andalas. Hasil observasi data awal yang diperoleh dari Griya Lansia Jannati Di Provinsi Gorontalo bahwa terdapat 23 orang lansia. Jumlah ini menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak lansia yang ditinggalkan oleh keluarga dan dititipkan ke panti jompo, sehingga dapat diprediksikan bahwa para lasia yang tinggal di Griya Janati tidak pernah mendapatkan perhatian ataupun kasih sayang dari para keluarga.

Hasil observasi awal dalam wawancara dengan salah satu lansia yang tinggal di Griya Lansia Jannati menjelaskan bahwa setelah tinggal di Griya keluarga sangat jarang untuk menjenguk sehingga waktu lebih banyak bersama lansia lain yang ada di Griya Lansia Jannati.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di keluarga dengan lansia di Griya Lansia Jannati

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi komparatif, lokasi penelitian di lakukan di Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo dan Kelurahan Botu Kecamatan Dumbo Raya pada bulan Juli 2022, populasi seluruh lansia di Griya Lansia Jannati sejumlah 23 orang dan lansia yang tinggal dengan keluarga di Desa Bohu Kelurahan Dumbo Raya sejumlah 65 orang, masing-masing sampel di dua lokasi tersebut sebanyak 18 lansia dengan teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*, instrumen penelitian yang digunakan yaitu WHOQOL-BREF (*World Health Organization Quality Of Life-BREF*), analisa data menggunakan uji *mann whitney u test*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karaketristik Responden Lansia yang Tinggal di Panti Janati Kota Gorontalo dan di Keluarga

| Karakteristik Responden | Lansia Panti Janati | | Lansia di Keluarga | |
|---|---|---|---|---|
| | F | % | f | % |
| **Umur** | | | | |
| 60 – 64 Tahun | 6 | 33,3 | 6 | 33,3 |
| 65 – 67 Tahun | 4 | 22,2 | 2 | 11,1 |
| 68 – 70 Tahun | 4 | 22,2 | 4 | 22,2 |
| 71 – 74 Tahun | 2 | 11,1 | 1 | 5,6 |
| > 75 Tahun | 2 | 11,1 | 5 | 27,8 |
| Total | 18 | 100 | 18 | 100 |
| **Jenis Kelamin** | | | | |
| Laki – Laki | 8 | 44,4 | 5 | 27,8 |
| Perempuan | 10 | 55,6 | 13 | 72,2 |
| Total | 18 | 100 | 18 | 100 |
| **Stasus Perkawunan** | 5 | 27,8 | 16 | 88,9 |
| Menikah | 13 | 72,2 | 2 | 11,1 |
| Janda/Duda | | | | |
| Total | 18 | 100 | 18 | 100 |

Lansia yang tinggal di Panti Janati Kota Gorontalo mayoritas berumur 60-64 Tahun tahun sebanyak 6 orang (33,3%), sedangkan minoritas berusia > 75 tahun sebanyak 2 orang (11,1%). Adapun pada lansia yang tinggal bersama keluarga mayoritas berumur antara 60-64 tahun sebanyak 6 orang (33,3). Pada lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Kota Gorontalo mayoritas Perempuan sebanyak 10 orang (55,6%). Adapun pada lansia yang di keluarga mayoritas perempuan sebanyak 13 orang (72,2%). Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan. Lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Kota Gorontalo mayoritas janda/duda sebanyak 13 orang (72,2%) sedangkan lansia yang tinggal di keluarga sebanyak 16 orang yang menikah (88,9%).

### Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Janati Kota Gorontalo dan Di Keluarga

| Variabel | Lansia di Panti | | Lansia Di Keluarga | |
|---|---|---|---|---|
| | F | % | F | % |
| **Kualitas Hidup Lansia** | | | | |
| Sangat Buruk | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Buruk | 5 | 27,8 | 4 | 22,2 |
| Sedang | 5 | 27,8 | 9 | 50,0 |
| Baik | 8 | 44,4 | 5 | 27,8 |
| Sangat Baik | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Aspek Fisik** | | | | |
| Sangat Buruk | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Buruk | 4 | 22,2 | 5 | 27,8 |
| Sedang | 14 | 77,8 | 12 | 66,7 |
| Baik | 0 | 0 | 1 | 5,6 |
| Sangat Baik | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Aspek Psikologis** | | | | |
| Sangat Buruk | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Buruk | 7 | 38,9 | 14 | 77,8 |
| Sedang | 10 | 55,6 | 4 | 22,2 |
| Baik | 1 | 5,6 | 0 | 0 |
| Sangat Baik | 0 | 0 | 0 | 0 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **Aspek Sosial** | | | | |
| Sangat Buruk | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Buruk | 2 | 11,1 | 1 | 5,6 |
| Sedang | 8 | 44,4 | 16 | 88,9 |
| Baik | 8 | 44,4 | 1 | 5,6 |
| Sangat Baik | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Aspek Lingkungan** | | | | |
| Sangat Buruk | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Buruk | 4 | 22,2 | 2 | 11,1 |
| Sedang | 11 | 61,1 | 14 | 77,8 |
| Baik | 3 | 16,7 | 2 | 11,1 |
| Sangat Baik | 0 | 0 | 0 | 0 |

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.2 tentang analisis univariat variabel menunjukkan bahwa pada kualitas hidup lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Kota Gorontalo mayoritas baik, yaitu sebanyak 8 orang (44,4%) dan lansia yang tinggal di keluarga mayoritas sedang sebanyak 9 orang (50,0%). Aspek fisik lansia mayoritas pada tingkat sedang yaitu lansia di Griya Lansia Janati sebanyak 14 orang(77,8%) dan lansia yang tinggal di keluarga sebanyak 12 orang (66,7%). Berbeda halnya pada aspek psikologis lansia, lansia di Griya lansia Janati Kota Gorontalo sebanyak 10 orang (55,6%) dengan aspek psikologis sedang, sedangkan lansia yang tinggal di keluarga sebanyak 14 orang (77,8%) dengan aspek psikologis buruk. Aspek sosial lansia mayoritas pada tingkat baik yaitu lansia di Griya Lansia Janati Kota Gorontalo sebanyak 8 orang (44,4%) dan lansia yang tinggal di keluarga sebanyak 16 orang (88,9%) dengan tingkat sedang. Pada aspek lingkungan, mayoritas pada tingkat sedang yaitu lansia di Griya Lansia Janati sebanyak 11 orang (61,1%) dan lansia yang tinggal di keluarga sebanyak 14 orang (77,8%).

**Analisa Bivariat**

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik dengan Mann Whitney

| Variabel | P Value | Interpretasi |
|---|---|---|
| Kualitas Hidup Lansia | 0,000 | Signifikan |
| Domain 1 | 0,963 | Tidak Signifikan |
| Domain 2 | 0,017 | Signifikan |
| Domain 3 | 0,052 | Tidak Signifikan |
| Domain 4 | 0,755 | Tidak Signifikan |

*Sumber : Mann Whitney*

Adapun pada tabel tersebut, mengemukakan bahwa pada kualitas hidup lansia secara umum memiliki *p value* 0,000 ($\alpha<0,05$), adapun pada setiap domain yaitu pada Domain I (aspek fisik) memiliki *p value* 0,0963 ($\alpha > 0,05$), Domain II (aspek psikologis) memiliki *p value* 0,017 ($\alpha < 0,05$), Domain III (aspek sosial) memiliki *p value* 0,052 ($\alpha > 0,05$), sedangkan Domain IV (aspek lingkungan) memiliki *p value* 0,755 ($\alpha>0,05$).berdasarkan *p value* yang telah disebutkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hanya kualitas hidup dan aspek Psikologik yang signifikan.

## PEMBAHASAN

### 1. Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo dan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan kualitas hidup lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo mayoritas baik sebanyak 8 orang (44,4%) sedangkan lansia yang tinggal dikeluarga mayoritas sedang sebanyak 9 orang 50,0%) dengan hasil uji statistic dengan menggunakan *mann whitney test* dengan nilai *p* value 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan antara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi fisik lansia yang semakin menua, psikologis lansia, tingkat kemandirian serta hubungannya dengan lingkungan sekitar dan mereka merasa lebih nyaman dan berkualitas tinggal dipanti janati karena semua di biayayi oleh pemerintah sedangkan lansia yang tiggal dikeluarga lansia lebih produktif dalam beberapa hal kegiatan bersama keluarganya

Teori yang dikemukakan oleh (Cella, 1992, dalam Anbasari, 2015), bahwa pada hakekatnya, gambaran kualitas hidup seseorang hanya dapat digambarkan oleh orang itu sendiri secara subjektif dan tidak dapat didefinisikan secara pasti (Anbasari, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliati et al (2017), hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup lansia di komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia ($p$=0,100), menurutnya kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan, namun dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa walaupun kualitas hidup secara umum memberikan angka yang signifikan, namun pada ke empat domain kualitas hidup tidak memiliki perbedaan antara lansia yang tinggal di asrama panti sosial dan lansia di keluarga

Peneliti berasumsi kualitas hidup lansia di griya lansia janati dengan dikeluarga sangat baik hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh kesehatan fisik yang baik, psikologi serta lingkungan yang menunjang dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia.

**2. Perbedaan Aspek Fisik antara Lansia yang Tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo dengan dikeluarga**

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek fisik lansia di Griya Lansia Janati mayoritas sedang sebanyak 14 (77,8%) orang dan lansia yang tinggal dikeluarga sebanyak 12 orang (66,7%) mayoritas tingkat sedang. Adapun hasil analisis data dengan menggunakan *mann whitney test* mengungkapkan bahwa *p* 0,963(α>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan lansia di keluarga pada aspek fisik.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek fisik lansia yang tinggal di griya lansia janati dengan tinggal di keluarga pada umumnya dari aspek kesehatan fisik dilakukan check up rutin 2 kali setiap minggunya sehingga aspek kesehatan fisiknya di control oleh petugas di griya sedangkan lansia yang tinggal dengan keluarga lebih terkontrol kesehatan fisiknya dan setiap sakit keluarga langsung memeberikan respon untuk melakukan pengobatan sehingga aspek kesehatannya jauh lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al (2015), bahwa aspek fisik pada kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di panti sosial berbeda secara signifikan.

Hasil penelitian Setyoadi et al (2013), mengungkapkan bahwa wanita lansia memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal kesepian, ekonomi yang rendah dan kekhawatiran terhadap masa depan, sedangkan pada pria lansia memiliki kepuasan yang lebih tinggi dalam beberapa aspek yaitu hubungan personal, dukungan keluarga, keadaan ekonomi, pelayanan sosial, kondisi kehidupan dan kesehatan. Perbedaan gender tersebut ternyata memberikan andil yang nyata dalam kualitas hidup lansia

Menurut Nuryanti et al (2012), lansia yang berusia 60 tahun ke atas sering mengeluh tentang penyakit kronis yang dimilikinya. Penurunan kemampuan fisik pada lansia merupakan suatu hal wajar, karena proses degeneratif yang terjadi secara terus- menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan anatomi, fisiologis, dan biokimia dalam tubuh, sehingga berpengaruh pula terhadap fungsi dan kemampuan tubuh

Menurut Anbasari (2015), bahwa substansi dari aspek fisik pada kualitas hidup lansia meliputi: Aktifitas sehari-hari yang menggambarkan kesulitan dan kemudahan yang dirasakan individu ketika melakukan kegiatan sehari-hari serta Energi dan kelelahan yang dialami oleh lansia yang menggambarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan aktifvitasnya sehari- hari. Kapasitas kerja: menggambarkan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Penelitia berasumsi bahwa pada dasarnya kesehatan fisik lansia yang tinggal di griya lansia janati ataupun yang tinggal dengan keluarga lebih terkontrol oleh petugas atau keluarga sehingga kesehatan fisik lansia meningkat.

**3. Perbedaan Aspek Psikologis natara Lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo dengan tinggal dikeluarga**

Berdasarkan hasil penelitian ini pada aspek psikologis lansia, lansia di Griya Lansia Janati sebanyak 10 orang (55,6%) dengan aspek psikologis sedang, sedangkanlansia yang tinggal di keluarga sebanyak 14 orang (77,8%) dengan aspek psikologis buruk. Adapun hasil analisis data dengan menggunakan *mann whitney test* mengungkapkan bahwa *p* 0,017 ($\alpha$<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan lansia di keluarga pada aspek psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian aspek psikologis lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah baik dari segi kebutuhan dan perhatian dan lebih bersantai tanpa beban serta dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan keinginan lain hal dengan lansia yang dikeluarga dalam melakukan aktivitas dibatasi, merasa tidak puas dengan pekerjaan yang dilakukan serta merasa cemas atau takut dalam menghadapi dikarenakan takut memberatkan keluarga yang mengurusnya sehingga terdapat perbedaan yang signifikan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dan Keluarga.

Hal tersebut seiring dengan hasil penelitian yang telah dipublikasi oleh Ramlah (2011), mengemukakan bahwa lansia membutuhkan dukungan dari keluarga, khususnya dukungan emosional sehingga dapat menghindari kejadian pengabaian lansia dalam keluarga (Ramlah, 2011). Dukungan emosional lansia terbangun dari hal psikis lansia, pada usia lansia sangat membutuhkan kasih sayang dari seseorang

Perubahan tersebut merupakan efek dimana lansia sudah memasuki masa pensiun, adanya perubahan peran, penurunan kemampuan fisik, perubahan hubungan sosial, kecemasan. Perubahan perubahan tersebut akan menstimulasi lansia untuk mengisolasi diri dengan adanya kondisi tersebut, sehingga lansia sangat membutuhkan dukungan psikologi dari keluarga. Bentuk dukungan yang paling dibutuhkan lansia yaitu dukungan emosional meningat lansia akan cenderung mengalami kesepian dibanding usia laninnya (Ramlah, 2011).

Menurut asumsi peneliti aspek psikologi lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan dikeluarga memiliki sifat yang berbeda dimana lansia lebih mengekspresi dirinya dalam berkarya dengan teman-temannya di Griya ketimbang di keluarga merasa menjadi beban.

**4. Perbedaan Aspek Sosial Antara Lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan Keluarga**

Aspek sosial lansia pada tingkat baik yaitu lansia di Griya Lansia Janati sebanyak 8 orang (44,4%) dan lansia yang tinggal dengan keluarga dengan tingkat sedang sebanyak 16 orang (88,9%) Adapun berdasarkan nilai signifikansi dengan menggunakan *mann whitney test* didapatkan *p value* sebesar 0,052 ($\alpha$>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan aspek sosial lansia antara yang tinggal di Griya Lansia Janati dan lansia di keluarga.

Pada aspek sosial ini lansia yang tinggal di griya dari segi aspek sosial lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kegiatan dan aktivitas sehari-hari selalu didukung oleh teman dan petugas griya lansia sedangkan lansia dengan keluarga dalam melakukan adapatasi dengan teman dengan keluarga lebih baik dan mempunyai kekebasan dalam dibatasi oleh waktu.

Hal ini menyebabkan keluarga jarang berkomunikasi, dan keluarga jarang menanyakan kesehatan lansia. Pada studi pendahuluan tersebut juga ditemukan lansia yang tinggal seorang diri dirumah, karena anak-anak mereka sibuk bekerja dan cucu pun sudah bersekolah sehingga lansia tersebut merasa kesepian tidak ada kegiatan ataupun orang yang menemani (Ikasi et al., 2014). Keluarga memiliki fungsi pendukung pada keadaan lansia. Dukungan kepada lansia dapat berupa dukungan konkrit

yang meliputi dukungan langsung termasuk dukungan penghargaan kepada lansia dimana keluarga memberikan umpan balik kepada lansia. Dukungan penghargaan tersebut dapat membantu lansia dalam proses antara keluarga dan lingkungan social.

Berdasarkan urian diatas peneliti berasumsi kegiatan lansia di Griya Lansia Janati lebih didukung oleh teman sebaya dalam berbagai hal sedangkan dikeluarga dibatasi oleh waktu dan kegiatan dirumah mulai menjaga cucu dan jarang melakukan aktivitas diluar.

**5. Perbedaan Aspek Lingkungan Antara Lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan Keluarga**

Penelitian ini mengemukakan bahwa pada aspek lingkungan, mayoritas pada tingkat sedang yaitu lansia di Griya Lansia Janati sebanyak 11 orang (61,1%) dan lansia yang tinggal di keluarga sebanyak 14 orang (77,8%). Hasil analisis dengan menggunakan *mann whitney test* menghasilkan *p value* 0,755 ($\alpha > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan antara pada aspek lingkungan baik pada lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati maupun pada lansia yang tinggal di keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada perbedaan anatara lingkungan di Griya Lansia Janati dengan dikeluarga hal ini lansia mersa puas dengan tempat tinggal yang dia tempati dikarenakan ada perhatian baik keluarga atau teman sebaya dan merasa nyaman dengan lingkungan yang ada serta untuk mendapatkan informasi untuk kegiatan sehari-hari dapat diketahui oleh lansia.

Lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penting yang berpengaruhterhadap kualitas hidup lansia. Lingkungan tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perubahan peran lansia dalam menyesuaikan diri. Bagi lansia, perubahan peran dalam keluarga, sosial ekonomi, dan sosial masyarakat tersebut mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan lansia di komunitas, lansia yang tinggal di panti akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif ataupun negatif (Nuryanti, 2012).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Yuliati (2014), mengungkapkan bahwa aspek lingkungan sebagai salah satu domain dari kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial dan lansia di keluarga memiliki perbedaan secara signifikan

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi aspek lingkungan sangat mempengaruhi terhadap aktivitas lansia dan kenyamanan lansia dalam beradaptasi baik dengan teman maupun keluarga.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan keluarga maka dapat disimpulkan yaitu terdapat perbedan kualitas hidup lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati denga keluarga mayoritas Baik, tidak terdapat perbedaan aspek fisik pada kualitas hidup lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan dikeluarga, terdapat perbedaan aspek psikologi pada kualitas lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan dikeluarga, tidak terdapat aspek sosial pada kualitas hidup lansia antara lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dengan Keluarga dan tidak terdapat perbedaan aspek lingkungan lansia yang tinggal di Griaya Lansia Janati dengan Keluarga.

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bagi institusi pendidikan dapat meningkatkan kapsitas dan kualitas pendidikan serta memperkaya pengetahuan tentang keperawatan gerontik. Diharapkan masyarakat dapat memamhami informasi ini dan menjadi acuan dalam merawat lansia baik di Griya Lansia maupun dikeluarga. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali aspek lain yang mempengaruhi kualitas hidup lansia.

**DAFTAR PUSTAKA**


1. Akbar, F., Nur, H., Humaerah, U. I., Keperawatan, A., Wonomulyo, Y., & Gatot Subroto, J. (2020). Karakteristik Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Desa. *Jwk*, *5*(2), 2548–4702.
2. Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Data Series Subyek Kependudukan Provinsi Gorontalo.*
3. Dharma, K. K. (n.d.). Psikologi Keluarga - Google Books. In *2018*. Rajawali Pers.
4. Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia*. Wineka Media.
5. Ikasi, A., Jumaini, & Hasanah, O. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (Lonelinnes) Pada Lansia. *Jom Psik Vol. 1 No. 2 Oktober 2014*, *1*(2), 1–7.
6. KemenKes. (2021). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Situasi dan Analisis Lanjut Usia)*.
7. Nuryanti, T., Indarwati, R., & Hadisuyatna, S. (2012). Hubungan Perubahan Peran Diri dengan Tingkat Depresi pada Lansia yang Tinggal di UPT PSLU Pasuruan, Babat Lamongan. *Journal.Unair*, *1*, 1–7. https://www.e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11898
8. Putri, S. T., Fitriana, L. A., & Ningrum, A. (2015). Studi Komparatif : Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1178
9. Ramlah. (2011). *Hubungan pelaksanaan tugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan n lansia di wilayah kerja puskesmas kassi-kassi Makassar*. https://www.lontar.ui.ac.id
10. Setyoadi, Ahsan, & Abidin, A. Y. (2013). Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia*, *1*(2), 183–192.
11. WHO. (2012). *The World Health Organization Quality Of Life*. Geneva.
12. Widya. (2016). Perbedaan kualitas hidup antara lansia yang tinggal di keluarga dengan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. *Jurnal Kesehatan Uin Alauddin*, 14.
13. Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan




e-ISSN 2964-9005
p-ISSN:2301-5691